

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Ternak kambing tersebar di berbagai daerah, mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan dan sumberdaya yang minimum, menghasilkan nilai fungsional sebagai kambing pedaging, kambing penghasil susu dan bulu, disamping itu juga multi guna sebagai hewan penghasil daging, susu dan jasa (Dinas Kesehatan Hewan, 2010). Investasi yang sedikit, dewasa tubuh dan kelamin yang cepat, jumlah anak per kelahiran lebih dari satu, kidding interval yang pendek serta masa kebuntingan yang relatif cepat menyebabkan perputaran modal menjadi relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan ternak lain. Beberapa keunggulan ternak kambing yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas, tenaga kerja sedikit dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pakan yang terbatas. Hal tersebut mendukung sebaran ternak tersebut yang hampir merata di seluruh Indonesia terutama di wilayah pedesaan di Pulau Jawa. Kurangnya pemahaman petani terhadap manfaat ternak kambing, berpengaruh terhadap sistem pemeliharaan, disamping peranaannya hanya sebagai usaha sambilan dan tabungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Kambing PE telah beradaptasi dengan baik terhadap kondisi dan habitat Indonesia (Mulyono, 2003).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki karakteristik suatu wilayah beriklim tropis memiliki kekayaan alam sangat luar biasa. Diantaranya dengan adanya dataran

tinggi, dataran rendah, ekosistem laut yang bagus dan ditopang dengan hutan produktif serta terkenal sebagai pusat kerajinan umumnya pada bidang seni yang terbuat dari tanah liat. Potensi yang dimiliki Kabupaten Bantul harus dioptimalkan khususnya pada bidang peternakan dengan memiliki topografi wilayah berbeda pada tingkat ketinggiannya, diharapkan dapat menjadi sebuah wilayah yang sinergi untuk memenuhi kebutuhan daging Nasional khususnya pada ternak kambing peranakan etawa (PE) yang sudah sangat umum ditingkat masyarakat. Apabila ada optimalisasi maka akan tercipta sebuah surplus ekonomi dari dataran yang berbeda karena dapat memenuhi kebutuhan ternaknya dengan cara bergantian mengisi komoditas kambing peranakan etawa (PE). Harapannya tentu dapat berimbas pada sektor ekonomi peternak rakyat dengan tujuan utama beternak adalah sebagai sampingan atau tabungan dapat menjadi penopang perekonomian kedepannya.

Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia dengan kambing lokal dari India, yaitu antara kambing Kacang dan kambing Etawah, sehingga memiliki sifat diantara kedua tetua kambing tersebut (Atabany, 2001). Hasil persilangan kedua kambing ini menghasilkan ternak kambing dengan tipe produksi dwi guna (penghasil susu dan daging).

Beternak kambing PE merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan. Pertama, tidak memerlukan lahan yang luas. Kedua, Kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sehingga mudah dipelihara. Ketiga, untuk berkembang biak, kambing tidak memerlukan waktu yang lama. Keempat, daging kambing merupakan sumber protein hewani yang

bernilai gizi tinggi (Yulianto, 2012). Menurut Sarwono (1999), bila tata laksana pemeliharaan ternak kambing yang sedang bunting atau menyusui serta anaknya baik, maka bobot anak kambing bisa mencapai 10-14 kg/ekor ketika disapih pada umur 90-120 hari. Williamson dan Payne (1993) menyatakan untuk kambing pedaging ada kecendrungan menunda penyapihan untuk memberikan kesempatan anak kambing memperoleh keuntungan yang maksimal dari susu induknya. Sedangkan untuk kambing perah, penyapihan harus dilakukan lebih awal, tanpa mengganggu pertumbuhan anaknya, agar kelebihan produksi induk dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk meningkatkan pendapatan atau keperluan gizi keluarga (Asih, 2004).

Usaha peternakan kambing di Indonesia bukan merupakan hal yang asing lagi bagi peternak. Usaha ini sudah menyebar diseluruh wilayah Indonesia dengan populasi kambing pada tahun 2014 sebanyak 18.576.190 dengan peningkatan selama 5 tahun terakhir sebesar 3.74% per tahun (Ditectorat Jendral Peternakan, 2013). Disisi lain kambing sangat berpotensi sebagai salah satu ternak penyedia kebutuhan daging di dalam negeri.

Penelitian mengenai perbedaan produktivitas kambing peranakan etawa (PE) pada tingkat dataran yang berbeda di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul masih jarang dilakukan. Dua kecamatan tersebut dipilih karena dapat mewakili dari daerah yang memiliki tingkat dataran dengan ketinggian yang berbeda serta merupakan sebuah prospek untuk menjadi pusat pengembangan kambing peranakan etawa (PE) sebagai penopang usaha dibidang peternakan dengan ketersediaan potensi sumberdaya alam yang baik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas ternak kambing peranakan etawa (PE), yang meliputi produksi (bobot sapih, penambahan berat badan harian, berat induk) dan reproduksi (umur perkawinan pertama, *litter size*, *kidding interval*) dalam peningkatan jumlah populasi ternak kambing peranakan etawa (PE) pada daerah dengan ketinggian tempat yang berbeda di Kabupaten Bantul.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan menjadi pedoman bagi para peternak untuk mengetahui lokasi yang optimal untuk pengembangbiakan kambing peranakan etawa (PE).
2. Sebagai pertimbangan perencanaan pengembangan ternak kambing peranakan etawa (PE) di wilayah Kabupaten Bantul.
3. Sebagai data acuan penelitian kambing dan sebagai ilmu pengetahuan.